

## PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN POLA ASUH ORANGTUA DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL REMAJA: STUDI KASUS KELUARGA KRISTEN DI TANAH MERAH, JAKARTA UTARA

**Bobby Kurnia Putrawan<sup>\*)1</sup>, Pratiwi Eunike<sup>2</sup>, Susanti Embong Bulan<sup>3</sup>**

<sup>\*)1</sup>penulis korespondensi, Sekolah Tinggi Teologi Moriah  
bkputrawan@gmail.com

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Indonesia  
pratiwieunike@gmail.com

<sup>3</sup>Sekolah Tinggi Teologi William Carey  
susantiputrawan@gmail.com

### *Abstract*

*The family is the smallest unit forming society so that the role of the family in providing a foundation or basis for them to be able to live in the midst of society is very crucial. In this case, the role of christianreligious education and parenting has a major contribution in shaping children's social behavior in the family. The purpose of this research is to describe the role of Christian religious education in the family and parenting styles of parents that will shape children's behavior in the family at adolescence. This method used is descriptive qualitative by collecting data by means of interviews and documentation. The results of the this study show that the role of Christian religious education in the clan and parenting that is carried out from an early age becomes the foundations.*

**Keywords:** *Christians Education, Family, Parenting, Adolescence Behavior*

### **I. PENDAHULUAN**

Setiap orang yang lahir di dunia diberi suatu hak istimewa untuk bereksistensi sebagai bentuk yang hidup yaitu manusia (Tong, 2012: 2). Hidup sebagai salah satu hak istimewa merupakan anugerah Tuhan, tetapi banyak yang tidak menyadarinya dan menjalani hidup sebagaimana umumnya, kehidupan yang tidak memiliki tujuan kepada Kristus dan berfokus pada hal-hal yang sementara. Secara khusus kehidupan di era kontemporer di mana teknologi semakin maju dan berkembang pesat, informasi dapat dengan mudah diakses lewat media sosial membuat manusia ingin selalu mengikuti perkembangan dunia, sehingga zaman ini menjadi zaman yang dipenuhi oleh distraksi dari berbagai sudut dan berusaha mengalihkan perhatian dan hasrat manusia pada kesenangan dunia. Kehidupan seperti ini bila tidak disikapi dengan benar akan mendorong manusia melupakan

yang paling esensial dalam hidupnya untuk menjalankan apa yang Tuhan mandatkan untuk kemuliaan-Nya.

Dalam konteks remaja, di usianya yang rentan terpengaruh dan masih dalam pencarian identitas diri, pada tahap ini remaja bereksperimen dengan berbagai macam peran yang berbeda, sambil mencoba mengintegrasikan dengan identitas yang didapatkan pada fase-fase sebelumnya. Usia antara 15-17 tahun adalah tergolong remaja (Gunarsa, 2012: 44), maka pengaruh-pengaruh teknologi yang berkembang pesat akan berdampak pada perilaku sosial dalam kehidupan di tengah masyarakat, misalnya dalam soal kekerasan yang didapat dari media sosial, remaja akan belajar dan menumbuhkan perilaku sosial seperti membully teman di kelas, memukul teman dengan mudahnya jika merasa tersinggung. Begitu juga ketika seorang remaja belajar dari lingkungan tentang kehidupan yang semauanya sendiri, maka akan menimbulkan perilaku yang tidak taat pada aturan di sekolah, memberontak terhadap orangtua, melawan guru, dan perilaku negatif lainnya.

Bagaimana peran pendidikan agama Kristen dalam keluarga dan pola asuh orangtua? Keduanya merupakan kesatuan saling bersinergi dan berintegritas satu dan lainnya dalam memberi pondasi kepada anak-anak dalam keluarga, sehingga pada usia remaja, anak-anak ini dapat menunjukkan perilaku sosial yang baik (Rumimpunu, dkk., 2020: 147-164). Peran orangtua sangat krusial karena pendidikan agama Kristen yang diberikan orangtua sejak dini menjadi pondasi yang kokoh. Firman Tuhan menunjukkan secara eksplisit bahwa pendidikan yang diberikan orangtua pada anak-anaknya harus religius, karena ini merupakan hal yang fundamental dan tugas orangtua untuk bertanggung jawab mendidik, membesarkan, dan melindungi anaknya (Berkhof dan Van Till, 2010: 42). Dalam hal ini yang memberi dampak pada orang percaya untuk mengalami pertumbuhan, proses pertumbuhan dari bayi rohani sampai menjadi dewasa dan menghasilkan buah (Schweer, 2014: 16), sehingga berdampak pada masyarakat dimana mereka berelasi dan membangun hubungan sosial.

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1. Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga**

Pendidikan agama Kristen mempunyai arti yang khusus berbeda dengan pendidikan pada umumnya yang mengutamakan perubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam usaha mendewasakan peserta didik melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Poerwadarminta, 1985: 702), sedangkan pendidikan agama Kristen atau sering dikenal dengan istilah *Christian education* memiliki makna sebuah pendidikan yang berpusat pada pribadi Allah Tritunggal dan mendasarkan diri pada Alkitab yang menjadikan Yesus Kristus sebagai pusat beritanya, serta memiliki tujuan mendewasakan rohani, menjadikan murid Kristus dan menjadikan bait Allah untuk memuliakan-Nya. Murid Kristus hidupnya harus

senantiasa memancarkan kemuliaan Allah, menggunakan hidupnya sebagai orang percaya yang dalam seluruh hidupnya bertanggung jawab kepada Tuhan (Kristanto, 2006: 2). Tujuan lain dari pendidikan agama Kristen menurut John Calvin adalah mendidik orang percaya agar: *pertama*, terlibat dalam pendalaman Alkitab sesuai bimbingan Roh Kudus. *Kedua*, mengambil bagian dalam ibadah dan memahami keesaan Gereja. *Ketiga*, diperlengkapi untuk mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari, hidup bertanggung jawab menjalankan kehendak-Nya sebagai bentuk ketaatan dan ucapan syukur (Parsons, 2012: 248). Hidup kekristenan berarti penyesuaian dengan Kristus di setiap wilayah kehidupan.

Pakar pendidikan agama Kristen, Andar Ismail berpendapat bahwa pendidikan adalah awal dari pembinaan warga Gereja di mana antara satu dan lainnya tidak dapat dipisahkan dan terjadi kerja sama antar anggota yang merupakan kesatuan tubuh Kristus. Pendidikan dimulai dari anak-anak dalam Sekolah Minggu dan keluarga selanjutnya melalui sekolah dan katekisasi dan dilanjutkan dengan pembinaan warga Gereja dari usia muda sampai dewasa (Ismail, 2010: 4). Dari pembinaan tersebut akan berdampak pada pertumbuhan rohani anak, sehingga akan memiliki karakter dan perilaku yang baik yang menampilkan terang Kristus. Tujuan pembinaan agama Kristen yang dimulai dari anak-anak sampai dewasa memberikan suatu proses pertumbuhan rohani secara signifikan.

Dalam Perjanjian Lama, pendidikan agama tidak terlepas dari budaya Yahudi, semua budaya diarahkan untuk mendidik generasi muda dan yang menjadi objek pendidikan adalah mempelajari Taurat (Klose, 2019). Taurat merupakan media pengajaran di mana Allah memperkenalkan diri-Nya, menyatakan pekerjaan-Nya. Tujuan pendidikan itu sendiri berdasarkan visi Allah, menyelamatkan bangsa-bangsa di dunia melalui keteladanan hidup bangsa Israel. Taurat juga merupakan dasar pertumbuhan rohani umat sehingga harus diajarkan pada seluruh anggota keluarga yang terwujudkan dalam 10 dasa titah dimana hubungan antara Allah diatur juga hubungan dengan sesama manusia (Harianto, 2012: 19).

Dalam Perjanjian Baru, pendidikan agama Kristen tidak terlepas dari Perjanjian Lama, keduanya mempunyai tema yang sama yaitu karya penyelamatan Allah atas manusia yang dalam Perjanjian Lama dinyatakan melalui hukum 10 perintah Allah dan sistem korban. Dalam Perjanjian Lama penebusan dosa digambarkan dengan sarana pengorbanan binatang, korban dipersembahkan oleh para imam melalui sarana peletakan tangan, seakan-akan melemparkan dosa seluruh bangsa melalui korban tersebut (Kel. 29:15). Demikian juga seseorang secara pribadi mempersembahkan korban meletakkan tangannya atas korban dan cara ini menggambarkan kematian Kristus. Melalui pengorbanan-pengorbanan tersebut sebagai gambaran dosa-dosa manusia ditebus dan Allah

memperdamaikan diri-Nya dengan manusia (Calvin, 1981: 124-125). Dalam Perjanjian Baru, kita dapat melihat bahwa ajaran Tuhan Yesus merupakan penggenapan dari apa yang menjadi bahan ajar dari hukum Taurat Musa yang diringkas menjadi dua bagian yaitu mengasihi Allah sebagai hukum pertama dan terutama dan mengasihi sesama seperti diri sendiri (Mat. 22:37-40). Hal-hal seperti ini yang harus diajarkan pada anak-anak dalam keluarga, karena pendidikan agama Kristen dalam keluarga merupakan hal yang fundamental dan dasar dari pendidikan-pendidikan lainnya.

Keluarga sebagai unit dasar pembentuk masyarakat dan dasar dari suatu bangsa yang kuat serta Gereja yang sejati (Tong, 2012: 99). Keluarga juga merupakan unit kesaksian, melalui kesaksian keluarga Kristen yang diungkapkan secara nyata dalam seluruh aspek hidupnya termasuk dalam perilaku dan karakter mereka, maka setiap orang akan melihat keindahan hidup di dalam Kristus (Subeno, 2012: 72). Keluarga juga merupakan wadah paling potensial untuk menanamkan iman yang kokoh sebagai pembentukan pribadi dan perilaku dalam menjalankan hidup di tengah masyarakat. Dengan menumbuhkembangkan kepribadian Kristen dalam diri anak-anak di dalam keluarga yang membawa dampak pada pertumbuhan rohaninya, perubahan spiritual untuk mencapai tujuan masa depan yang berahlak mulia dan takut akan Tuhan. Peranan keluarga dalam mendidik anak-anak dalam keluarga adalah sebagai berikut:

a) Membangun persekutuan keluarga

Keluarga Kristen adalah pemberian Allah yang tidak ternilai dan paling berperan dalam pendidikan agama bahkan lebih penting yang diberikan oleh Gereja ataupun sekolah.

b) Melayani kehidupan anak-anak dalam keluarga

Keluarga harus menyediakan naungan, perlindungan, pemeliharaan, lingkungan belajar yang kondusif. Dari landasan ini anak belajar banyak hal sehingga sangat krusial bagi keluarga Kristen menyediakan hal yang diperlukan untuk perkembangan rohani, moral, dan jasmani anak-anaknya. Keluarga yang memikul tanggung jawab utama dalam perkembangan rohani dan moral anak-anak (Ward, 1979: 10).

c) Mendidik anak dalam nasihat dan teguran yang alkitabiah serta mengomunikasikan iman melalui keteladanan hidup dari orangtua, seperti membangun ikatan kasih sesama anggota keluarga, mengembangkan sukacita, dan komitmen keluarga, belajar bagaimana menghadapi kegagalan dalam mencapai sesuatu yang kita inginkan, juga menghadirkan syalom di tengah-tengah keluarga. Keluarga merupakan tempat bertumbuh baik fisik, akal budi, hubungan sosial, kasih maupun pertumbuhan rohani. Keluarga yang baik juga

mempertimbangkan tempat untuk tumbuh kembang anak-anaknya. Lingkungan yang sering berkonflik antar orangtua membuat anak tidak dapat bertumbuh dengan baik dalam hal rohaninya. Firman Allah yang harus menjadi kurikulum dan dasar dari pendidikan agama dalam keluarga yang tidak dapat dibandingkan dengan buku apapun (Lebar, 1989: 256). Selain itu anak-anak dalam keluarga perlu diajarkan untuk mengintegrasikan iman dan ada korelasi antara pengetahuan dan moral serta etika Kristen, antara teori dan praktik saling bersinergi dan saling mengintegrasikan antara satu dan lain dan ini menjadi dasar dalam membentuk perilaku sosial anak di tengah keluarga.

## 2.2. Pola Asuh Orangtua

Pengertian pola asuh atau pengasuhan diambil dari istilah *parenting* dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) yang artinya cara pembuatan mengasuh. Di dalam mengasuh terkandung makna menjaga, merawat, mendidik, serta membantu, melatih, memimpin, dan menyelenggarakan (Lestari, 2012: 36). Pengasuhan itu sendiri merupakan tanggung jawab orangtua dan tugas ini bukan sekedar mencukupi kebutuhan dasar anak, melatih dengan keterampilan hidup mendasar, tetapi juga mencakup memenuhi kebutuhan emosi dan psikologis anak. Orangtua juga bertanggung jawab menyediakan kesempatan pada anak untuk mendapatkan pendidikan yang baik, mengembangkan karakter, dan melindungi dari pengaruh dan perilaku buruk seperti narkoba, perkelahian antar remaja, video porno, dan masih banyak lagi pengaruh negatif yang akan berdampak bagi anak dalam keluarga.

Untuk membentuk anak mempunyai karakter dan perilaku Kristiani, maka orangtua perlu memahami cara mengasuh yang disesuaikan dengan perkembangan usia anak dan keunikan tiap anak yang berbeda-beda. Pola mengasuh anak usia 5 tahun berbeda dengan anak usia 10 tahun atau usia remaja. Di usia 5 tahun anak ingin mencapai inisiatif, berkelakuan sesuai dengan kemauannya dan mendapat pengakuan. Pada usia tersebut anak dengan mudah diajak berteman, memiliki daya ingat yang baik, penuh kasih sayang, dan ingin menyenangkan orangtua, tetapi cenderung menyalahkan orang lain. Perkembangan kognitif masih lambat meskipun keingintahuannya sangat jelas. Anak usia 5 tahun, sudah bisa dengan jelas mulai mengagumi Allah dan berbicara mengenai sorga (Rupp, 2019: 80).

Sedangkan di usia 10 tahun, anak mulai memiliki motivasi diri yang kuat, ambisius, jujur, dan ingin dipercaya. Mereka mulai suka bergaul, suka menghafal, dan mempelajari fakta-fakta dan berpegang teguh pada apa yang salah atau benar. Pada masa ini adalah masa paling baik untuk menerima iman yang diajarkan orangtua, mulai bisa berdiskusi, dan berbagi cerita pengalaman iman. Dalam kehidupan keluarga, iman dan kepribadian akan bertumbuh subur di dalam

komunitas yang akrab, hangat, dan terbuka (Eunike & Putrawan, 2021: 32-44). Di usia inilah cara paling tepat dalam menanamkan pondasi iman anak, sehingga ketika remaja anak tidak akan kesulitan dalam mencari identitas dirinya.

Pada masa remaja, merupakan masa yang sulit ditandai dengan adanya kecenderungan *identity-identity confusion*, masa persiapan ke arah kedewasaan dengan kemampuan, dan kecakapan yang dimiliki berusaha untuk membentuk dan memperlihatkan identitas diri. Dorongan memperlihatkan identitas dan pembentukan diri seringkali sangat ekstrem dan berlebihan sehingga tidak jarang dipandang oleh lingkungan sebagai bentuk kenakalan (Sumanto, 2014: 141). Dorongan pembentukan identitas diri yang kuat di satu sisi, diimbangi dengan rasa setia kawan dan toleransi yang besar pada teman atau kelompoknya dan pada masa ini anak memasuki fase perkembangan kognitif baru yang ditandai dengan pemikiran abstrak, idealistis dan logis serta egois. Jika dari kecil orangtua telah mempersiapkan diri dengan pola asuh yang benar, maka pada usia remaja anak akan mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan menjalankan perilaku sosial yang baik.

Beberapa pola asuh orangtua dan interaksi orangtua dengan anak (Sutrisno & Christiani Hutabarat, 2019: 28-55; Bahapol & Singal, 2020: 62-85):

a) Gaya pengasuhan *permissive*

Gaya pengasuhan seperti ini biasanya dilakukan orangtua yang cenderung memberikan kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi semua perilaku juga tuntutan anak, namun gaya pengasuhan seperti ini kurang mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dan disiplin. Biasanya anak diberi kebebasan mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan dari perilakunya, orangtua menyediakan sumber daya bagi pemenuhan kebutuhan anak saja. Pola asuh seperti ini mengakibatkan hubungan orangtua dan anak kurang dekat, orangtua tidak dapat mengetahui masalah-masalah dan perkembangan yang dialami anak. Fungsi orangtua hanya sebagai pengawas untuk kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan anak. Dampak dari pola asuh seperti ini akan tumbuh sikap egosentris, sehingga dalam lingkungan sosial anak akan kesulitan mematuhi larangan-larangan dan aturan-aturan tertentu.

b) Pola Asuh otoriter

Pada pola asuh otoriter orangtua selalu berusaha membentuk dan mengontrol serta mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan-aturan yang mereka terapkan. Aturan yang diterapkan orangtua biasanya bersifat mutlak dan dilatarbelakangi dengan pandangan teologis dan otoritas. Kepatuhan anak merupakan nilai yang mutlak dalam pemberlakuan hukuman apabila melanggar aturan, merupakan bentuk dari pola asuh ini. Dampak pada

perilaku sosial anak adalah anak akan merasa tertekan, tidak bebas menyatakan pendapat, dan tumbuh dengan rasa percaya diri yang kurang.

c) Pola asuh otoritatif atau demokratis

Gaya pengasuhan otoritatif di mana orangtua mengarahkan perilaku anak dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan. Orangtua mendorong anak untuk mematuhi peraturan dengan kesadaran sendiri dan juga harus bersikap tanggap terhadap kebutuhan dan pandangan anak. Orangtua menghargai kualitas kepribadian yang dimiliki anak sebagai keunikan pribadi. Dalam pola asuh seperti ini, orangtua memberi kebebasan pada anak untuk mengemukakan pendapat dan mendiskusikan sebelum mengambil keputusan, pendapat, dan keinginan anak dianalisa apakah sesuai dengan nilai-nilai agama dan tidak bertentangan dengan iman atau justru untuk semakin menguatkan iman dan mendewasakan rohani anak. Apabila tidak bertentangan, maka orangtua dapat menyetujuinya, sebaliknya jika bertentangan dengan norma-norma dan nilai-nilai kekristenan, maka orangtua memberi penjelasan secara obyektif dan rasional yang menyebabkan orangtua tidak menyetujui keinginan anak tersebut (Gunarsa dan Yulia, 2014: 84). Dampak dari pola asuh ini mendorong anak untuk hidup bertanggung jawab dan bijaksana untuk memikirkan akibat dari tindakan yang diambilnya.

### **2.3. Peran Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pola Asuh Orangtua yang Membentuk Perilaku Sosial Remaja**

Perilaku sosial menggambarkan perilaku umum yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, yang pada dasarnya sebagai respon terhadap apa yang dianggap dapat diterima atau tidak diterima oleh kelompok sebaya seseorang. Perilaku tersebut ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial merupakan aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau lingkungan sekitarnya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain dengan tuntutan sosial (Hurlock, 2011: 262). Perilaku juga sering disebut sebagai akhlak atau moral yang sesuai dengan ukuran serta nilai-nilai masyarakat yang timbul dari hati, bukan paksaan disertai rasa tanggung jawab atas kelakuan atau tindakan tersebut (Drajat, 2015: 89). Perilaku sosial juga merupakan sebuah bukti bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memiliki ikatan dan ketergantungan satu dan lainnya.

Faktor yang sangat penting dalam pembentukan perilaku sosial adalah pendidikan agama dalam keluarga dan pola asuh orangtua. Anak adalah suatu kepercayaan yang Allah berikan, sehingga hal yang pertama orangtua lakukan adalah mengasuh anak dalam iman, karena orangtua bertanggung jawab mendidik anak-anaknya dalam iman. Alkitab mengajarkan bahwa pola asuh yang diberikan

orangtua harus dengan kasih, tidak boleh menyakiti hati anak dan membuat mereka tawar hati (Kolose 3:21). Artinya cara mengasuh orangtua janganlah membuat anak kehilangan rasa hormat, tidak menghargai orangtua dan terlebih membuat anak kehilangan pengharapan dalam hidupnya (Subeno, 2012: 66). Selain itu, orangtua tidak boleh membuat bangkit amarah anaknya (Efesus 6:4), karena hal ini tidak mereduksi otoritas dalam bentuk disiplin, tetapi jika dilakukan harus dijelaskan apa alasan untuk mendisiplinkan anak dan disiplin atau hukuman harus bersifat edukatif serta bertujuan untuk mendewasakan rohani anak, sehingga mereka menyadari kesalahannya.

Demikian juga dengan pendidikan agama Kristen dalam keluarga Dolores Leckey, kepala US Bishop Committee on Laity, berpendapat bahwa keluarga sebagai “laboratorium kerja rohani“, di mana keluarga merupakan tempat anak bertumbuh dan belajar dengan cara yang praktis dan konkret untuk mengasahi orang lain. Dalam hal ini belajar mengasahi antar anggota keluarga, khususnya dalam kelemahan. Keluarga saling terikat oleh janji kehidupan, baik ikatan darah maupun komitmen yang utuh (Dykstra, 1986: 141). Anak-anak dalam keluarga belajar dari orangtua dan menyerap pengetahuan tentang dunia melalui berbagai kejadian yang dialami dan diamatinya dalam keluarga. Orangtua dalam mendidik dan mengasuh tidak boleh mengabaikan model keteladanan hidup yang sinkron dengan nasihat, serta pola asuh yang diterapkan sehari-hari dalam keluarga. Pendidikan agama dalam keluarga harus konsisten serta berulang-ulang atau setiap hari sebagaimana Alkitab menyatakan dalam ulangan 6:7-9 “mengajarkan berulang-ulang yang diterjemahkan dalam KJV sebagai *teach them diligently* atau mengajarkan dengan tekun, rajin, dan memberikan nasihat tanpa jemu-jemu. Hal ini berarti bahwa mengajarkan iman Kristen harus secara konsisten, berulang kali dari usia dini, agar anak-anak tidak terpengaruh budaya atau pemikiran luar (Gulo dan Sugiri, 2020: 86-101). Orangtua berperan aktif dalam perkembangan rohani anak-anak, karena orangtua yang memberi pengaruh besar dalam membentuk karakter dan perilaku anak-ananya, sehingga orangtua adalah yang paling utama dalam pembentukan identitas pribadi anak-anaknya, mulai dari usia dini sampai menginjak masa remaja akan terbentuk identitas pribadi orang Kristen (Nuhamara, 2007: 51; Rumimpunu, dkk., 2020: 147-164; Suhendra & Bulan, 2021: 51-71).

Pondasi yang dibentuk orangtua melalui pendidikan agama Kristen yang konsisten dan pola asuh yang tepat akan membentuk identitas Kristiani pada anak dan menghasilkan perilaku sosial yang baik. Ciri-ciri perilaku sosial yang terbentuk dari dasar yang benar yang dibangun diatas dasar iman Kristen akan menghasilkan seperti berikut (Rangga & Putrawan, 2021: 75-86; Hutabarat & Putrawan, 2021: 89-94):

a) Sikap toleransi antar teman yang berbeda agama.



- b) Disiplin yang datang dari diri sendiri.
- c) Menghargai otoritas pada orangtua dan guru, serta anggota keluarga yang lebih tua.
- d) Menghadirkan syalom dalam relasi di lingkungan sekitar baik terhadap teman, antar anggota keluarga, orangtua, guru, maupun tetangga.
- e) Memiliki motivasi belajar yang benar, bukan sekedar untuk meraih angka atau nilai-nilai baik, tetapi lebih pada merespon anugerah yang Tuhan percayakan untuk belajar dan bertumbuh dalam pengetahuan.
- f) Bersikap kritis serta tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan buruk, apabila lingkungan teman-teman merokok atau melakukan kenakalan lain, anak-anak ini tidak akan terpengaruh dan dapat memilih pergaulan yang baik yang dapat menumbuhkan iman, seperti pergaulan dengan teman-teman yang mengadakan komsel, persekutuan doa, ibadah remaja, paduan suara remaja, dan aktivitas lain yang bertujuan dalam kedewasaan rohaninya.
- g) Menaati peraturan yang ditetapkan orangtua, guru, dan sekolah.
- h) Memiliki empati dan kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan.
- i) Memiliki sikap murah hati, jika ada teman yang tidak punya alat tulis tertentu maka dengan sukacita mau meminjamkan atau bahkan memberikan jika memiliki lebih dari satu alat tulis tersebut.

#### 2.4. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, karena dari sifat data (jenis informasi) yang dicari atau dikumpulkan bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif di samping dapat mengungkapkan dan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa riil di lapangan, juga dapat mengungkapkan nilai-nilai tersembunyi (*hidden value*) dari penelitian ini, karena tidak hanya mengemukakan yang kasat mata (Bailey, 2018), tetapi juga mendiskusikan kasus yang sifatnya umum tentang berbagai fenomena sosial dan mendeskripsikan hal-hal yang bersifat spesifik terhadap suatu realitas yang terjadi, baik perilaku yang ditemukan di permukaan maupun yang tersembunyi (Mukhtar, 2013: 11). Disamping itu, penelitian ini juga peka terhadap informasi-informasi yang bersifat deskriptif dan berusaha mempertahankan keutuhan obyek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti berada pada posisi sebagai instrumen kunci (Lincoln & Guba, 2015: 198).

Metode pengumpulan data atau informasi dilakukan dengan cara kombinasi (*triangle*). Adapun informan dalam penelitian ini adalah keluarga Kristen yang tinggal di Rumah Susun (Rusun) Tanah Merah Jakarta Utara. Sedangkan narasumber yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 3 keluarga. Pengumpulan data bersifat terbuka pada sumber awal dengan memantau obyek yang diteliti dan tak terstruktur.

Teknik pengambilan data melalui wawancara terhadap informan yang diteliti. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan berdasarkan berbagai pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan teknis analisis model interaktif (*interactive model of analysis*) dari Miles dan Huberman. Pada model ini peneliti bergerak pada tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (*verification*) (Wanto, 2017: 39-43).

## 2.5. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan mengenai penerapan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga dan pola Asuh orangtua ditemukan bahwa:

- a) Keluarga A yang menerapkan pendidikan agama secara konsisten dengan cara:
1. Menciptakan suasana kasih antar anggota keluarga.
  2. Menyadari otoritas dalam keluarga, yaitu orangtua sebagai pimpinan dalam keluarga.
  3. Membangun ikatan keluarga yang kuat dengan relasi yang sehat serta menunjukkan hormat satu dan lainnya.
  4. Secara rutin membangun persekutuan keluarga dengan melibatkan setiap anggota keluarga untuk saling *sharing*, berdoa satu dan lain secara bergantian.
  5. Menjadikan rumah sebagai pusat pengetahuan, bekerja sama satu dan lain serta belajar untuk menolong tiap anggota lain dalam keluarga.
  6. Orangtua menjadi model dalam sikap hidup anak-anak, sehingga nasihat yang disampaikan sinkron dengan perilaku dan karakter yang diperlihatkan oleh orangtua.

Sedangkan pola asuh yang digunakan adalah otoritatif dan demokratis. Dari penerapan pendidikan agama Kristen yang sedemikian dan pola asuh yang dilakukan oleh keluarga A, maka membentuk suatu pondasi yang kuat sehingga anak dari usia dini sampai menginjak masa remaja tidak mengalami kesulitan dalam bermasyarakat dan menunjukkan perilaku sosial yang Kristiani. Perilaku tersebut ditunjukkan dalam sikap seperti toleransi antar teman yang berbeda agama, disiplin dalam menaati peraturan-peraturan di sekolah, patuh pada orangtua dan guru, membangun relasi yang baik antar teman di sekolah, memiliki motivasi belajar bukan sekedar untuk mendapatkan nilai bagus tapi lebih untuk memuliakan Tuhan melalui kapasitas yang Tuhan percayakan. Anak-anak juga mampu berpikir kritis, tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan buruk, dan memiliki kemampuan

menghadirkan syalom di dalam relasi antar teman, antar anggota keluarga dan guru serta lingkungan pergaulannya.

- b) Keluarga B yang menanamkan pendidikan agama Kristen secara tidak konsisten serta hampir tidak pernah menjalankan saat teduh bersama tetapi hanya sekedar menasihati anak supaya berdoa, membaca Firman Tuhan namun orangtua gagal memberi suatu model. Padahal seorang anak lebih banyak belajar dan mengamati perilaku orang-orang dewasa, dalam hal ini orangtua, daripada belajar dari nasihat atau perkataan. Anak-anak peka terhadap “kurikulum tersembunyi” dibalik nasihat atau perkataan orangtua yang dapat memperkuat atau bahkan melemahkan pendidikan tersebut (Thompson, 2000: 13).

Sementara itu pola asuh yang diterapkan adalah *permissive* yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang diinginkan, dalam pola ini tidak ada aturan yang ketat bahkan bimbingan pun kurang diberikan dan tidak ada pengendalian dari orangtua. Dalam pola pendidikan agama dan pola asuh yang demikian, maka dampaknya adalah anak tidak memahami disiplin, belajar menurut apa yang baik dan perilaku sosial dalam bermasyarakat akan mudah terpengaruh dengan lingkungan yang buruk seperti ketidakdisiplinan, motivasi belajar yang rendah, ketidakdewasaan rohani, dan pada saat remaja anak akan menghadapi banyak masalah dalam relasi dengan sesama teman, lingkungan, serta sulit beradaptasi dengan masyarakat.

Beberapa faktor yang menyebabkan tingkat rendahnya pendidikan agama dalam keluarga dan pola asuh permisif, adalah:

1. Kepribadian orangtua.
  2. Kebiasaan menerapkan pola asuh dan pendidikan yang sama dari orangtua.
  3. Latar belakang pendidikan.
  4. Status sosial dan ekonomi orangtua.
  5. Temperamen orang tua.
  6. Situasi dan kemampuan anak dalam keluarga.
- c) Keluarga C yang secara disiplin menerapkan pendidikan agama dalam keluarga dengan model pola asuh otoriter, gaya pengasuhan dimana orangtua selalu membentuk, mengontrol dan mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan-aturan yang orangtua terapkan. Aturan yang diterapkan orangtua biasanya bersifat mutlak dan dilatarbelakangi dengan pandangan teologis yang diberlakukan dengan otoritas. Kepatuhan anak merupakan hal yang utama dengan memberlakukan hukuman, manakala anak-

anaknya melanggar aturan. Dampak dari pengasuhan seperti ini, memang anak seperti patuh dan penurut tetapi hanya kepatuhan dan disiplin semu. Anak akan bertumbuh dengan percaya diri yang kurang, begitu juga dalam hal inisiatif dan sikap kritisnya sangat kurang karena terbiasa tunduk dan tidak boleh berpendapat sehingga menimbulkan perilaku tidak kritis, kurang inisiatif, kurang percaya diri dan cenderung memberontak dan menentang dibelakang orangtuanya. Ada beberapa kasus menunjukkan anak akan memiliki perilaku sosial yang baik dan semangat belajar serta menunjukkan nilai diatas rata-rata. Dalam perilaku sosial juga menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan dapat menjadi berkat dalam lingkungan jika pendidikan agama dari orangtua dan pola asuh yang otoriter diwujudkan dengan memberi penjelasan pada anak bahwa otoritas yang dijalankan orangtua berasal dari Allah, sehingga pemberlakuan disiplin dan semua aturan-aturan dengan dasar teologis. Sanksi hukuman harus bersifat edukatif dan tidak membuat anak merasa ketakutan, tapi justru menumbuhkan sikap dan perilaku ke arah Kristus.

### **III. KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran pendidikan agama Kristen yang dilakukan secara konsisten serta dalam metode yang benar, akan:

- a) Menciptakan suasana kasih antar anggota keluarga dan menyadari kehadiran Allah yang diaplikasikan dalam bentuk menghargai otoritas sebagai otoritas yang diturunkan Allah.
- b) Membangun ikatan keluarga yang kuat dan relasi yang sehat dengan cara saling menghormati antar anggota keluarga dan menyadari kekurangan tiap-tiap anggota keluarga sehingga tidak menimbulkan perselisihan.
- c) Menjadikan rumah sebagai laboratorium kerja dan pusat pengetahuan dengan bekerja sama saling menolong antar anggota keluarga.
- d) Membangun persekutuan keluarga secara konsisten dengan melibatkan anggota-anggota keluarga untuk saling bersinergi dan mendukung untuk menguatkan iman antar anggota keluarga.
- e) Orangtua bukan sekedar memberi pendidikan berupa nasihat, teguran, dan pengetahuan, tetapi juga harus menjadi model atau teladan bagi anak-anaknya, sehingga menguatkan kurikulum yang diterapkan dalam keluarga.
- f) Menjadikan keluarga sebagai pusat kesaksian bagi orang-orang disekitar dengan perilaku sosial yang berdasarkan pada nilai-nilai Kristiani.

Dalam pola asuh juga diterapkan model pola asuh yang demokratis dimana anak diajar untuk menyampaikan pendapat tanpa mereduksi peran orangtua dalam

otoritas. Apabila didapatkan anak melakukan kesalahan maka harus mendapat disiplin atau hukuman yang bersifat edukatif serta dijelaskan untuk apa hukuman tersebut diberikan dengan dasar Firman Tuhan, sehingga anak dapat mengerti dan tidak menaruh kebencian pada orangtua. Keluarga merupakan “laboratorium kerja rohani” tempat dimana anak-anak belajar dengan cara yang praktis dan konkret untuk saling mengasihi, memahami disiplin, tanggung jawab, ketaatan, kerja sama, saling menolong dalam kelemahan masing-masing, membangun relasi yang baik, dan menghadirkan syalom dalam relasi. Melalui keluarga juga dapat terpancar, ketika anak-anak hidup ditengah-tengah masyarakat, diharapkan anak-anak ini dapat berperilaku sosial yang memiliki nilai-nilai Kristiani dan selalu menghadirkan syalom di lingkungan di mana pun anak-anak ini berada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahapol, Edim & Singal, Youke, 2020, “Mendidik Untuk Kehidupan Berdasarkan Kompetensi Guru Kristen di Indonesia”, dalam *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 2(1): 62-85. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i1.21>
- Berkhof, Louis & Van Til, Cornelius., 2010, *Foundation Of Christian Education, Dasar Pendidikan Kristen*. Surabaya: Momentum
- Burk, Parson., 2012, *John Calvin, Sebuah Hati Untuk Ketaatan, Doktrin dan Pujian-pujian*. Surabaya: Momentum
- Calvin, John., 2020, *Commentary On The Prophet Isaiah*. Grand Rapid: Baker Publishing
- Craig, Dykstra., 1986, *Family Promises, Faith and Family in The Context of The Church*. Philadelphia: Geneva Press.
- Drajat, Zakiyah, 2015, *Ketenangan dan Kebahagiaan dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Eunike, Pratiwi & Putrawan, Bobby Kurnia, 2021, “Kajian Pedagogis Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Motivasi Belajar Siswa di Era Pandemi Covid 19: Studi Kasus Siswa SMK Harapan Bagi Bangsa, Jakarta Utara”, dalam *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6 (1): 32-44. <https://doi.org/10.46307/rfidei.v6i1.83>
- Gulo, Yoseti & Sugiri, Widjaja., 2020, “Pengaruh Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Pelayanan Remaja dalam Konteks Gereja di Indonesia”, dalam *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 2(2): 86-101. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i2.22>
- Gunarsa, Singgih., 2014, *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

- Gunarsa, Singgih., 2014, *Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- GP, Harianto., 2012, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Masa Kini*, Yogyakarta: Yayasan Andi
- Hurlock, Elizabeth B., 2011, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Hutabarat, Christiani & Putrawan, Bobby Kurnia, 2021, "Pengantar Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Kristen", dalam *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11 (2): 84-94. <https://stapin.ac.id/e-journal/index.php/pneumatikos/article/view/28>
- Ismail, Andar., 2010, *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Louis, Lebar E., 1989, *Education That Is Christian*. Wheaton: Victor of Book
- Lestari, Sri., 2012, *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kristanto, Paulus Lilik., 2016, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset
- Mukhtar., 2013, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group
- Neufeld, Rupp Anne., 2019, *Tumbuh Kembang Bersama Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Nuhamara, Daniel., 2007, *Pembimbing Agama Kristen*. Bandung: Jurnal Info Media
- Poerwadarminta, W.J.S., 2018, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rangga, Oktavianus & Putrawan, Bobby Kurnia, 2021, "Peran Orangtua Dalam Mendidik Anak Remaja", dalam *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(2): 75-86. <https://doi.org/10.46362/servire.v1i2.94>
- Rumimpunu, Handry David, Sutrisno, & Lumingkewas, Marthin Steven., 2020, "Mutualitas Keluarga Kristen Menurut Kolose 3:18-21." dalam *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 2(2): 147-164. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i2.29>.
- Schweer, G.W., 2014, *Langkah-Langkah Menuju Kedewasaan Rohani*. Bandung: Yayasan Baptis Indonesia
- Subeno, Soetjipto., 2012, *Pernikahan Kristen Sebuah Pengajaran Alkitab*. Surabaya: Momentum
- Subeno, Soetjipto., 2012, *Indahnya Pernikahan Kristen*. Surabaya: Momentum
- Suhendra, Yan, & Bulan, Susanti Embong, 2021, "Kasih Allah Akan Dunia Ini: Panggilan Umat Kristen Untuk Mengasihi Indonesia (God's Love For This World: Christians Call To Love Indonesia)", dalam *QUAERENS: Journal*

- of Theology and Christianity Studies*, 3(1), 51-71.  
<https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.34>
- Sumanto., 2014, *Psikologi Perkembangan, Fungsi dan Teori*. Yogyakarta: CAPS.
- Sutrisno, & Hutabarat, C., 2019, “Orang Tua dan Teman Bermain terhadap Perkembangan Sosial Anak.” dalam *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 1(1): 28-55.  
<https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i1.15>
- Tong, Stephen., 2012, *Arsitek Jiwa II*. Surabaya: Momentum
- Tong, Stephen., 2012, *Keluarga Bahagia*. Surabaya: Momentum
- Thompson, Marjorie L., 2012, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Wanto, Alfi Haris., 2017, “Strategi Pemerintah Kota Malang dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Berbasis Konsep Smart City”, dalam *Journal of Public Sector Innovations*, 2(1): 39-43.  
<https://doi.org/10.26740/jpsi.v2n1.p39-43>
- Ward, Ted., 2018, *Nilai Hidup Dimulai Dari Keluarga*. Malang: Gandum Mas